

I. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dan lingkungannya yang realistis serta dari berbagai dimensi kehidupan. Salah satu dari hasil karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang panjang.

kata novel berasal dari bahasa italia *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Lebih lanjut, Suprpto (1993:53) menjelaskan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dalam *Glosarium Bahasa dan Sastra* menjelaskan bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka (Lubis, 1994:161). Konflik atau masalah harus selalu ada di dalam isi novel, karena novel tidak akan menarik jika tidak ada masalah yang pada akhirnya akan menonjolkan sifat masing-masing tokoh.

“Kata novel berasal dari bahasa latin *Novellus* yang diturunkan pula dari kata *Noveis* yang berarti ‘baru’. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya lainnya seperti puisi, drama dan lain-lainnya maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Robert Liddell ‘novel

inggris' yang pertama kali lahir adalah *Famella* pada tahun 1740 (Tarigan, 1991 : 164)".

Novel merupakan suatu karya sastra yang sifatnya fiktif atau imajinasi dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel dibangun oleh suatu cerita atau alur. Novel adalah suatu cerita yang panjang yang menceritakan kehidupan yang diperankan oleh tokoh laki-laki dan/atau tokoh perempuan. Karena bentuk novel panjang maka dituangkan dalam satu buku atau lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih (Tarigan, 1991 : 164).

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Suprpto, 1993 : 53). Rangkaian cerita tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur cerita. Sedangkan melalui cerita yang panjang itu maka watak masing-masing tokoh akan semakin tampak dan terlihat.

Sebuah karya sastra (novel) terbentuk dari suatu adegan ke adegan lainnya, menceritakan pengalaman hidup seseorang dan mengungkapkan suatu kejadian hidup dalam komunitas tertentu, misalnya masyarakat kota, desa atau lain-lainya. Hal ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa novel terdiri dari pelaku-pelaku mulai dari watak muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain (H.E Batos dalam Tarigan, 1991 : 164).

Novel adalah prosa rekaan yang mencakup dan menyuguhkan tokoh-tokoh, menampilkan serangkaian peristiwa dan latar yang tersusun (Sudjiman, 1986 :

55). Novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa di suatu tempat (Rampan, 1984 : 17). Tokoh-tokoh yang diceritakan di suatu tempat dan di suatu masa yang diungkapkan oleh Rampan maksudnya adalah novel menceritakan suatu tempat dan waktu yang tidak harus sama dengan kenyataan dimana pembaca novel tersebut berada. Pengarang bebas menentukan kapan dan dimana latar yang akan diceritakannya di dalam novel yang dibuatnya.

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1991 : 164).

Novel merupakan karangan prosa yang panjang , mengandung rangkaian cerita dengan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Purwadarminta, 1998 : 618).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan atau suatu cerita prosa yang fiktif yang terlahir dari imajinasi seorang pengarang yang dituliskan dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh gerak dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang tidak harus sama serta adegan kehidupan nyata yang agak kusut dengan segala permasalahan yang ada yang disusun dalam serangkaian peristiwa dan dengan latar yang tersusun.

2.2 Penelitian Sastra Berperspektif Feminis

Feminisme berasal dari kata *famme* (*woman*), artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas

sosial. Tujuan feminisme adalah keseimbangan atau interaksi jender. Feminisme dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominant, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004:184 dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/4446/1/A310050059.pdf>).

Penelitian perspektif perempuan atau lebih dikenal dengan penelitian perspektif feminis dilakukan untuk perempuan (bukan hanya untuk keperluan si peneliti). Pendekatan feminis-perspektif yang didasarkan pada suatu kerangka teori feminis-mengusulkan bahwa dalam kegiatan penelitian, perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai potensi (kemampuan) untuk berkembang (Sadli dalam *Jurnal Perempuan* no.30,2003:52-53). Pandangan yang berspektif feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki (Sugihastuti, 2002:16).

Banyak penelitian yang dilakukan para peneliti untuk meneliti novel. Begitu pula dengan penelitian tentang perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Tidak sedikit penelitian yang berhasil mengangkat perempuan sebagai topik pembicaraannya, namun seringkali keberadaan perempuan di sana hanyalah sebagai objek, bukan subjek. Berbagai macam penelitian tentang perempuan yang tidak menggunakan perempuan sebagai subjek penelitian tersebut telah mendorong ilmuan feminis untuk mengembangkan riset dengan perspektif perempuan (Sadli dalam *Jurnal Perempuan* no.30,2003:52).

Penelitian kritik sastra feminis ini mengarahkan analisisnya pada perempuan. Secara garis besar disebut sebagai *Reading as a woman*, membaca sebagai perempuan (Culler, 1983). Kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang memengaruhi situasi karang mengarang (Sugihastuti, 2002:5).

Menurut Kolodny, mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan. Citra-citra seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Padahal, wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri (Djajanegara, 2000:19-20). Maka, menurut para pengkritik feminis, tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan (Djajanegara, 2000:23), terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya.

Patut dipahami bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2002:15). Oleh karena itu, penelitian tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan di dalam suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kedudukan perempuan tersebut dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Kedudukan perempuan itu sendiri dapat dilihat dalam katagori berikut: sebagai anak, sebagai gadis remaja, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai wanita karier. Satu tokoh perempuan bisa saja menduduki lebih dari satu katagori tersebut. Bersandar pada identitas tokoh perempuan sebagaimana tergambar dalam karya sastra, peneliti sastra berspektif feminis mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat untuk selanjutnya dipaparkan pencitraannya berdasarkan gambaran yang diberikan penulis melalui penokohan tokoh-tokoh tersebut (Djajanegara, 2000:51-53).

Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminis menurut Djajanegara dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat.
2. Meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita cermati.
3. Mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji.

2.3 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita. Dengan melihat definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki variasi fungsi atau peran, mulai dari peran utama, penting, agak penting atau hanya sekedar penggembira saja. Perbedaan peran inilah yang menjadikan tokoh mendapat predikat sebagai tokoh utama (sentral), tokoh pembantu (andalan), tokoh protagonis dan antagonis, dan tokoh penggembira (lataran).

Berikut merupakan bahasan mengenai masing-masing tokoh yang telah disebutkan di atas.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang hampir selalu dinamis sehingga sifat mereka sewaktu-waktu dapat berubah. Tokoh utama merupakan tokoh yang berkuasa atas jalannya cerita. Selalu ada beberapa tokoh yang terdapat dalam suatu cerita, namun biasanya tetap hanya ada satu yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut.

2. Tokoh Periferal/ Pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang berperan membantu tokoh utama dalam sebuah cerita. Terkadang tokoh periferal adalah tokoh yang membantu tokoh utama untuk melawan tokoh antagonis.

Tokoh periferal tidak selalu menjadi sorotan dalam sebuah cerita karena perannya yang berada di bawah tokoh utama. Untuk tokoh bawahan ini dibagi menjadi dua juga yaitu, tokoh tambahan dan tokoh andalan.

Tokoh pembantu atau periferal adalah tokoh yang statis sehingga sepanjang cerita, karakter tersebut tidak akan mengalami perubahan. Tokoh periferal

hanyalah pembantu atau yang mendukung tokoh utama. Namun kehadiran tokoh periferan pun dapat mengambil perhatian penonton.

3. Tokoh Antagonis dan Protagonis

Tokoh protagonis ialah tokoh yang berkarakter positif dan membawa nilai-nilai yang positif pula. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berbanding terbalik dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berkarakter negatif atau membawa nilai-nilai yang negatif. Biasanya tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan permasalahan utama dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis tidak selalu digambarkan dengan seseorang bisa juga digambarkan sebagai keadaan yang tidak menguntungkan bagi tokoh utamanya. Contoh: kematian, sakit dll.

4. Tokoh pipih dan tokoh bulat

□ Tokoh pipih

Tokoh datar disebut juga tokoh sederhana dan tokoh datar. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, diceritakan dari satu segi watak saja, bersifat statis, jarang berubah karakternya, kadang sama sekali tidak berubah, sehingga hanya tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk.

Tokoh datar tidak memberikan kejutan apa-apa dalam sebuah cerita karena hanya satu peran saja yang dimainkannya. Tidak banyak detail yang menjelaskan tokoh datar sehingga mudah untuk diklasifikasi. Kebanyakan tokoh minor atau tokoh pembantu merupakan tokoh datar. Tokoh datar jarang berubah atau tidak berubah sama sekali dalam cerita dan berkembang hanya dari satu ide dan tidak berubah sampai cerita selesai. Hanya memiliki satu

kepribadian tertentu; bersifat flat, datar, stereotip, monoton dan hanya menampilkan satu karakter. Tindakan-tindakan dan perilaku tokoh datar mencerminkan satu karakter yang dimilikinya. Mudah diklasifikasi dan dimengerti oleh pembaca. Pengarang menggunakan tokoh-tokoh datar untuk memfokuskan pikiran pembaca ke karakter bulat.

□ Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang semua wataknya diungkapkan. Sangat dinamis dan mengalami banyak perubahan watak. Tokoh disebut juga tokoh kompleks atau tokoh bundar. Tokoh bulat ini merupakan tokoh yang berkembang.

Tokoh bulat ini lebih mencerminkan kehidupan manusia yang sebenarnya, sebagaimana kehidupan manusia tidaklah monoton. Memiliki banyak detail karakter, baik maupun buruk. Tidak mudah untuk diklasifikasi karena banyak perubahan. Kebanyakan tokoh utama mayor merupakan tokoh bulat sehingga memungkinkan tokoh protagonis memiliki unsur tokoh antagonis. Tokoh bulat ini harus bisa memberikan 'keiutan' dalam cara yang meyakinkan. Bila tokoh tidak memberikan 'keiutan' pada pembaca maka tokoh tersebut merupakan tokoh datar. Tokoh bulat ada yang baik dan ada yang jahat. Perubahan tokoh bulat harus dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki alasan. Tujuan, ambisi dan nilai-nilai mereka berubah-ubah seiring berjalannya cerita. Sikapnya berubah tergantung dengan hasil dari kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya.

Pengaturan pemberian watak tokoh membutuhkan keahlian tersendiri agar cerita berjalan menarik. Pemberian watak tokoh harus berhubungan dengan peran tokoh

dalam cerita. Bagaimana menciptakan perwatakan tokoh? Ada beberapa metode. Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* menyajikan tiga metode penyajian watak tokoh, sebagai berikut.

- a. Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung. Yang dimaksud memaparkan secara langsung adalah secara langsung menyebutkan watak tokoh. Misalnya, ***Paijo adalah seorang petani desa yang sangat penyabar, suka beribadat, dan banyak amalnya. Hari-hari yang dia lewati hanyalah bekerja di ladang, maktumlah ia seorang pekerja keras.***
- b. Metode dramatik/tak langsung/raga, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan, dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Misalnya, ***Kakinya.... lihatlah kakinya yang kuat itu. Banyak bulu tumbuh subur di kakinya. Kulitnya agak kehitam-hitaman mungkin terlalu lama dibakar matahari. Ating-anting pada telinga kirinya merupakan tanda bahwa ia bagian dari kelompok tertentu.***

Karya sastra menyajikan para tokoh dengan latar belakang tertentu yang mengalami peristiwa atau konflik. Dalam karya sastra, pengarang menampilkan bagaimana para tokoh cerita menyikapi serta keluar dari konflik tersebut. Karena itu, harga karya sastra terletak pada cara pengarang menyampaikan tindak tanduk, sikap, penilaian tokoh cerita atas konflik yang dihadapi melalui berbagai tinjauan (Sudarsana, <http://www.kompas.co.id/>, 2006). Novel sebagai salah satu jenis karya sastra pada dasarnya juga dibangun oleh kedua unsur tersebut, yaitu tokoh dan penokohan.

Berdasarkan istilahnya, penokohan diartikan sebagai penentuan dan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra (Suprpto, 1993:62). Secara sederhana, Suroto (1993:92) menjelaskan bahwa penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian, sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Watak disini diartikan sebagai sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (tokoh cerita yang diberikan oleh pengarangnya), karakter (Suprpto, 1993:93).

Pada umumnya karakter dapat diungkapkan melalui beberapa metode, antara lain: penampilan dan pembawaan, analisa, reaksi tokoh-tokoh lain, dialog, dan tindak-tanduk. Penampilan dan pembawaan sesungguhnya mencakup deskripsi, yang dapat digambarkan secara tersendiri, atau sebagian tercakup dalam narasi, yaitu tindak-tanduk sebagai manifestasi dari keadaan batin seseorang. Analisa selalu termasuk deskripsi. Reaksi tokoh-tokoh lain dapat diwujudkan dalam dialog-dialog, penggunaan kata-kata tertentu dalam ucapan. Sebaliknya, tindak-tanduk merupakan manifestasi dari karakter para tokoh yang dikisahkan dalam narasi (Keraf, 2003:166).

2.4 Pengertian Citra Perempuan

Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca pada pengimajinasian yang kuat pula. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam novel tidak hanya sekedar ditangkap pembaca sebagai suatu wacana, tetapi juga sebagai wujud nyata yang menampilkan manusia secara utuh dengan perasaan dan pemikirannya

(karakter). Oleh karena itu, pencitraan tokoh yang dilakukan oleh pembaca berkaitan erat dengan penokohan yang dibuat oleh pengarang. Tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu novel diproses melalui penokohan hingga membentuk citra tokoh yang diterima oleh pembaca.

Citra tokoh yang terbentuk melalui penokohan tersebut diproduksi melalui rentetan kata yg merupakan tanda kebahasaan. Sebagaimana yang dikatakan Saussure (<http://averoes.or.id/>, 2008), “ kata merupakan tanda kebahasaan yang menjadi elemen bahasa”. Jadi, bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda, yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Ketika kata merupakan tanda maka penandanya adalah fonem-fonem yang membentuk kata tersebut, sedangkan petandanya adalah konsep yang muncul dalam pikiran kita mengenai kata yang terbentuk dari fonem-fonem itu. Bila hal tersebut kita kaitkan pada citra yang hadir melalui rentetan kata maka untuk sampai pada pencitraan itu sendiri kita harus menyadari bahwa citra terbentuk melalui dua hal, yakni penanda dan petanda. Melalui proses pemilihan dan penempatan kata-kata itu sebagai rentetan kalimat, terbentuklah rangkaian penanda yang secara bersamaan menghadirkan petanda dalam pikiran kita hingga pada akhirnya melahirkan suatu cerita (image) yang dalam bahasa Saussure merupakan produk dari manipulasi tanda.

Citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat. Citra merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Sedangkan citraan adalah cara membentuk citra mental atau gambaran sesuatu. Citraan adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian. Sedangkan citra atau imaji

adalah setiap gambaran pikiran yang dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah yang bersangkutan (Pradopo, 1990 : 78).

Imaji dapat diartikan sebagai gambaran pikiran, sedangkan imajeri adalah representasi gambaran pikiran dalam bahasa (Badrun, 1989 : 15). Lebih lanjut, Badrun mengutip tentang citraan yang menyatakan bahwa imaji ialah reproduksi dalam pikiran mengenai perasaan yang dihasilkan oleh persepsi yang bersifat fisik, sedangkan imajeri adalah reproduksi imaji dalam pikiran dengan bahasa. Istilah imaji dan imajeri mempunyai konotasi dan arti yang banyak, imaji merupakan istilah umum menunjukkan pada penggunaan bahasa untuk menampilkan objek tindakan, perasaan, pemikiran, ide dan pengalaman-pengalaman yang bersifat penginderaan (Cuddon dalam Sugihastuti, 2000 : 44). Istilah imaji lebih mengarah kepada gambaran, sesuatu yang tampak dalam pikiran. Imajeri adalah representasi pengalaman yang bersifat indera melalui bahasa (Suprpto, 1991 : 18).

“What does the word image mean? Let’s look at two common uses of the word. First, an image is a reflection –not the thing itself, but a reproduction of its appearances in another form. We can see our image in a mirror, or hear an image of our voice on an audio tape. Second, in popular usage an image is a false version of the self, intended for a public audience. movie stars and politicians have an image, which we would not be so naïve as to mistake for their real selves. What these two uses of the word have in common is that an image is a fiction, something shaped by the human mind. It is a reflection of reality, either a distorted or a fairly accurate one, but by its very nature an image is not reality it self (Laughtin, 1989 : 39).

Kutipan tersebut mengandung arti :

Apakah citra itu? Mari kita lihat dua kata yang biasa digunakan untuk menjelaskannya. Pertama, citra adalah refleksi/bayangan –bukan hal yang sebenarnya, tapi reproduksi hal tersebut dalam bentuk yang berbeda. Kita dapat melihat bayangan di kaca, atau mendengar suara dari audio. Kedua, secara umum citra bermakna pengandaian atau merupakan versi palsu dari diri manusia yang ditampilkan di depan umum, misalnya bintang film dan politikus, kita keliru menilai diri mereka yang sebenarnya. Kedua citra di atas memiliki arti yang sama, yaitu citra merupakan sebuah fiksi; sesuatu yang terbentuk dari pikiran manusia (pencipta karya sastra). Citra merupakan refleksi dari kenyataan, tetapi secara alami citra sebenarnya bukan kenyataan itu sendiri. Citra merupakan sebuah karya sastra yang bersifat fiksi yang merupakan hasil karya pencipta karya sastra (pengarang).

Perlu kita garis bawahi, bahwa citra adalah refleksi, bukan hal yang sebenarnya, tapi hanyalah reproduksi hal tersebut dalam bentuk yang berbeda. Dalam hal ini, reproduksi itu dilakukan melalui bahasa berupa kalimat-kalimat yang tertuang dalam karya sastra. Sehingga dapat dikatakan bahwa citraan adalah penggambaran mengenai objek berupa kata, frase, atau kalimat yg tertuang didalam puisi atau prosa (<http://tunggara.wordpress.com/>, 2008).

Lebih lanjut Laughlin menjelaskan bahwa *“an image is language that makes us imagine how an object or scene looks, sounds, smells, tastes, or feels”* (“citra adalah bahasa yang membuat kita membayangkan bagaimana objek atau suasana tersebut terlihat, terdengar, tercium, terkecap atau terasa”). Pendapat senada dikemukakan oleh Effendi (2002:49) yang menyatakan bahwa semua yang

terlihat, terdengar, dan dirasakan seakan-akan dalam kehidupan nyata disebut imaji atau citra. Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak aspek yang disinggung citra. Baik itu berkaitan dengan aspek sensoris indrawi maupun aspek mental. Contoh kutipan cerita dalam novel yang dapat dibayangkan dan dirasakan yang seakan-akan dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Sesudah melintasi ladang kering mereka sampai pada sebuah rumah. Sederhana rumah itu, berdinding bata tanpa polesan, hanya terdiri dari tiga ruangan saja. Satu ruangan besar agaknya difungsikan sebagai ruang keluarga, lalu ruangan lainnya berupa dapur dan gudang. Tidak ada perabot memadai, apalagi hiasan di dalam rumah itu. Hanya ada satu pesawat televisi hitam putih, yang barangkali amat mewah bagi kesederhanaan merek. Lalu ada semacam pigura yang membingkai piagam atau ijasah. Tergantung di dinding berkapur putih yang sudah memudar warnanya.

Dari kutipan cerita tersebut dapat dibayangkan dan dirasakan kondisi ruangan yang dijelaskan dalam kutipan, bahwa ruangan yang berada dalam rumah itu adalah ruangan yang sangat sederhana atau dapat dikatakan dengan miskin, karena tidak ada isi barang berharga di dalamnya.

Menyinggung aspek sensoris, berikut pendapat Waluyo (1987:78) mengenai citra: pencitraan atau pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pengelihatan, pendengaran, dan perasaan- pengertian yang dimaksudkan disini adalah citra, bukan pencitraan). Tentunya pembatasan tersebut tidak dapat memungkiri bahwa citra tidak bisa diartikan sebatas itu saja. Lebih luas, citra diartikan sebagai buah hasil penginderaan, pengamatan, kesan, dan daya khayal yang dipadukan secara tepat. Berikut merupakan contoh yang mengungkapkan pengalaman berupa pengelihatan.

“Entahlah. Mereka orang-orang asing, bermata besar, kulit putih dengan rambut kuning emas atau merah seperti bata. Entah dari Negara-negara mana orang-orang itu berasal.”

Berdasarkan kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa citra dapat muncul dari pengelihatannya. Dengan ciri-ciri fisik yang terlihat berbeda dengan orang-orang setempat maka dapat disimpulkan jika orang-orang yang dimaksudkan dalam cerita tersebut adalah orang-orang asing yang berasal dari Negara lain yang bukan merupakan penduduk setempat.

Citra adalah gambaran rekaan yang ditimbulkan oleh daya khayal seorang seniman pada khususnya dan setiap orang pada umumnya (*Ensiklopedi Indonesia*, hlm.680). daya khayal tersebut tidak terbatas hanya pada kesan sensoris, tapi juga kesan mental dari tanda yang dihadapi (tokoh). Kesan yang kita peroleh mengenai karakter, cara berpikir tokoh, juga caranya menanggapi suatu masalah juga merupakan citra dari suatu tanda. Berikut contoh kutipan citra yang dapat dilihat dari cara berpikir tokoh melalui percakapan yang dilakukan oleh Ma Yan dan Ma Shiping.

“Aku belum sempat menyalin soal-soal di papan tulis, nanti kupinjam catatanmu. ya?” kataku bernada memohon.

“Tidak boleh!” kepalanya menggeleng.

“Mengapa tidak boleh? Akan segera kukembalikan.”

“Tetap tidak.” tolaknya tegas. “Kau cerdas. kandidat juara kelas. catatan yang tidak lengkap berpotensi mengurangi nilaimu, artinya memberiku tambahan peluang untuk mengalahkannya.”

Berdasarkan percakapan para tokoh tersebut, Ma Yan dan Ma Shiping dapat diketahui bagaimana Ma Shiping berpikir selicik itu untuk menjatuhkan Ma Yan.

Sikap iri melatari dirinya untuk melakukan hal yang buruk terhadap temannya yang lain. Meskipun temannya tersebut adalah kerabatnya sendiri.

Terkait dengan citra perempuan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, Sugihastuti (dalam Purwanto, 2003:11) menjelaskan bahwa citra perempuan adalah rupa, gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh dalam sebuah cerita. Citra perempuan adalah rupa, gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000 : 45).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan sebagaimana tersaji dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel atau suatu karya sastra. Berkaitan dengan penelitian ini maka citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan sebagaimana tersaji dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro. Penulis mengategorikan masing-masing tokoh perempuannya ke dalam perannya masing-masing, yaitu citra perempuan sebagai anak, citra perempuan sebagai gadis remaja, citra perempuan sebagai istri, citra perempuan sebagai ibu, dan citra perempuan sebagai wanita karier. Pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan peranan masing-masing di masyarakat.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh F. H. Kharisma Putri dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Harry Potter and the Chamber Of Secret (Harry Potter dan Kamar Rahasia) Karya J. K. Rowling dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)* yang menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dikategorikan sebagai gadis remaja, iatri dan/atau ibu, dan wanita karier. Penelitian serupa pula pernah dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Bekisar Merah dan Belatik (Bekisar Merah 11) karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra di SMU* yang mendeskripsikan citra baik dan tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel.

Kesamaan penelitian yang penulis teliti saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh F. H. Kharisma Putri dan Yudhi Purwanto adalah sama-sama menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan sama-sama menggunakan cerita berupa novel sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian penulis saat ini dengan penelitian yang terdahulu adalah pada judul novel dan pembahasan dalam isi penelitian yang lebih spesifik, memisahkan antara citra perempuan sebagai ibu dan juga citra perempuan sebagai istri. Di dalam penelitian yang dilakukan penulis saat ini mengelompokkan menjadi Enam pengkategorian citra perempuan, yakni citra perempuan sebagai anak, citra perempuan sebagai gadis remaja, citra perempuan sebagai istri, citra perempuan sebagai ibu, citra perempuan sebagai anggota masyarakat, dan citra perempuan sebagai wanita karier.

2.5 Pengajaran Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pengajaran sastra, khususnya novel, di sekolah sangat penting. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Bila pembaca menghayati dan memelajari isi novel, pembaca akan merasa ikut dalam adegan cerita tersebut, karena pengajaran sastra pada dasarnya adalah pengajaran tentang kehidupan. Namun, karya sastra bukanlah petunjuk praktis untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Karena itu, siswa perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana membaca karya sastra tersebut. Di sinilah pentingnya pengajaran apresiasi. Melalui pembelajaran apresiasi sastra, guru membawa siswa kepada proses menemukan makna dari apa yang telah dibacanya (Sudarsana, <http://www.kompas.co.id/2006>).

Salah satu proses pengapresiasian tersebut adalah dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra (novel) dalam hal ini penokohan. Melalui pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan tindakan, sikap, penilaian tokoh cerita atas konflik yang dihadapinya hingga menampilkan citra tokoh tersebut, siswa sebagai pembaca akan memperoleh suatu pembandingan atau pelajaran yang berharga untuk menyikapi kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru diharapkan mampu memilih novel yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Pemilihan novel tersebut merupakan salah satu proses pemilihan bahan ajar, dan dalam proses pemilihan itu sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai tolok ukur kelayakannya. Terutama kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku-saat ini KTSP. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), bahan ajar hendaknya dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global, agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam

memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan (Muslim, [http://johnherf. Wordpress.com/](http://johnherf.Wordpress.com/), 2007). Hal itu berdasarkan acuan operasional penyusunan KTSP yang menekankan bahwa kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, juga harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender (Depdiknas, 2007). Tentunya hal tersebut tidak boleh terlepas dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang menjadi dasar acuan guru dalam menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini penulis mengacu pada pendapat B. Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengkajian Sastra*. Pada pemilihan bahan pengajaran sastra menurutnya terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan. Yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

2. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan ditentukan oleh bagaimana penulisan yang dipakai oleh pengarang yang dituangkan di dalam novelnya, apakah bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa baku, bagaimana kosakata baru yang dimunculkan dalam cerita (substansinya), bagaimana isi wacananya, dan bagaimana cara menuangkan ide yang ingin dituangkan di dalam cerita apakah sesuai dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami dan tepat sasaran. Dan apakah menggunakan bahasa yang komunikatif atau tidak.

2. Aspek Psikologi

Yang perlu diperhatikan pada aspek psikologi ini ialah bagaimana tahap-tahap perkembangan siswa. Hal ini sangat penting karena berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan belajar dan bekerjasama, dan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Berikut tahap-tahap perkembangan anak untuk membantu guru memahami tingkatan perkembangan psikologi anak SD sampai menengah.

a. Tahap penghayalan (8-9 tahun)

Tahap penghayalan ini menunjukkan bahwa imajinasi anak penuh dengan fantasi anak itu sendiri, fantasi tentang apa saja yang belum banyak diisi hal-hal yang nyata.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Tahap romantik ini anak berada pada masa mulai mengarah pada realitas yang ada dan anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi mereka sendiri.

c. Tahap realistik (13-16 tahun)

Pada tahap realistik ini anak benar-benar terlepas dari fantasi mereka sendiri dan mereka telah berminat pada realitas. Mereka telah mencoba mengikuti fakta-fakta dalam menjalani kehidupan secara real.

d. Tahap generalisasi (usia 16 dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja, tetapi mereka juga sudah berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena atau kejadian. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena yang mereka analisis itu.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografis, sejarah, iklim, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan lebih tertarik dengan novel atau cerita yang menyuguhkan latar belakang budaya yang sama seperti mereka, yang memiliki kesamaan dengan mereka atau berasal dari sekitar mereka.

Terkait dalam pembelajaran sastra, dalam silabus KTSP jenjang SMA terdapat SK membaca yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan KD menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan atau novel terjemahan. Merujuk pada KD kedua maka novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai salah satu novel Indonesia diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang membantu

guru dalam pencapaian KD tersebut, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik novel terkait dengan citra perempuan yang selanjutnya menjadi bahasan dalam penelitian ini. Untuk lebih lanjut citra perempuan ini dianalisis guna mengetahui kelayakannya sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

Dengan penentuan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, diharapkan pembelajaran sastra di SMA dapat lebih bermakna.

Pelajaran sastra ditekankan untuk menikmati dan mengambil pelajaran dari karya sastra tersebut. Pentingnya pengajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Melalui karya sastra siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang baik. Untuk itu, pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan pada pengajaran yang mengutamakan pada apresiasi, yaitu siswa langsung dikenalkan dengan karya sastra. Agar siswa mengenal, memahami dan dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia.

Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan upaya mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasnya. Membaca ringkasnya tidak membuat siswa memahami keseluruhan isi dari karya sastra tersebut sehingga akan membuat mereka kesulitan dalam mengapresiasi dan menentukan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya untuk itu dalam mengapresiasi karya sastra siswa diharuskan membaca karya sastra tersebut secara keseluruhan.

Mengapresiasi merupakan kegiatan untuk mencerna hal-hal yang digambarkan melalui tulisan sehingga kepekaan panca indera sangat dibutuhkan. Apresiasi tersebut bergantung pada kebutuhan dan keluasan berpikir seseorang sehingga dengan kemampuan yang dimiliki, hasil apresiasi dapat tercapai dengan baik.